

PELUANG, TANTANGAN, DAN STRATEGI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL KABUPATEN/KOTA JEPARA DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA

Nur Lailatul Maulidiyah^{1✉} dan Syafii^{2✉}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2021
Disetujui Oktober 2021
Dipublikasi Desember 2021

Kata Kunci:

potensi lokal, ukir, tenun, keramik, batik, pembelajaran seni rupa

Abstrak

Suatu kekayaan yang tak ternilai di suatu daerah merupakan potensi yang harus dikembangkan. Pembelajaran seni rupa menjadi menarik jika berbasis potensi lokal, harapannya akan menjadi jembatan bagi generasi penerus bangsa sebagai upaya pelestarian dan pengembangan potensi yang ada, dengan menciptakan karya yang kreatif dan inovatif. Potensi lokal merupakan kekayaan asli yang dimiliki daerah tertentu. Salah satu daerah yang memiliki potensi lokal yang luar biasa adalah daerah Jepara. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan peluang, tantangan, dan strategi pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa. Potensi lokal Jepara sebagai kota ukir juga menyimpan potensi lain yakni kerajinan tenun Troso, kerajinan keramik Mayong, patung ukir Mulyoharjo, kerajinan anyam Teluk Wetan dan Batik. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Seni Rupa dengan sejumlah tantangan baik dari dalam maupun luar. Strategi yang direkomendasikan dengan mengubah *mindset* peserta didik, mengembangkan model pembelajaran yang unik, menarik dan tidak membosankan serta bekerja sama dengan pihak tertentu yang terkait, dan membangun jejaring guna untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Potensi lokal merupakan kekayaan alam, budaya dan sumber daya manusia di suatu daerah yang memiliki kekhasan berdasarkan kondisi geografis, iklim dan alam daerah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan kebudayaan, serta kesejahteraan masyarakat membentuk interaksi yang saling berkaitan, sehingga pembangunan dan pengembangan potensi lokal daerah harus memperhatikan hal tersebut.

Potensi lokal yang ada di suatu daerah sangat penting untuk dikembangkan dan terus dilestarikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada, dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran seni rupa. Mengkaji dan menggali lebih jauh potensi lokal, dapat menambah pengetahuan dan menjadi jembatan dalam pelestarian potensi lokal yang ada, sehingga dapat memunculkan produk-produk kreatif dan inovatif.

Pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa menjadi efektif karena

kegiatan seni tidak jauh dari pengaruh kebudayaan di suatu daerah. Setiap daerah memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran seni rupa, salah satunya adalah daerah Jepara. Daerah yang terletak di pantai utara pulau Jawa ini memiliki keberagaman potensi lokal yang sangat banyak, baik itu meliputi potensi alam, seni pertunjukan, seni ukir dan seni kerajinan. Hampir setiap daerah di Jepara menjadikan potensi lokal yang ada, sebagai mata pencaharian hidup. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar masyarakat Jepara yang telah memiliki keterampilan seni ukir kayu, menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian hidup (Kurniawan & Widyastuti, 2018: 91). Menurut Gustami (2000) Adanya seni ukir kayu, khususnya mebel di Jepara tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan estetis dan ekonomis. Selain seni ukir kayu, banyak masyarakat Jepara yang menggantungkan hidup

pada bidang seni kerajinan, antara lain di daerah Troso mengembangkan kerajinan tenun, masyarakat Mayong dengan kerajinan keramik, dan masyarakat Teluk Wetan dengan kerajinan anyamnya. Oleh karena itu potensi lokal daerah sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan sehingga terjaga kelestariannya.

Proses pemanfaatan potensi lokal di Jepara dalam pembelajaran seni rupa, tidak sepenuhnya berjalan dengan mulus. Agar pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa dapat berjalan secara optimal, maka perlu dikaji terlebih dahulu peluang apa saja yang ada, serta mengkaji tantangan-tantangan yang harus dihadapi, sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi pemanfaatan potensi lokal daerah Jepara dalam pembelajaran seni rupa.

Berkenaan dengan itu, tulisan ini mencoba memaparkan peluang, tantangan dan strategi pemanfaatan potensi lokal yang ada di Jepara dalam pembelajaran seni rupa. Untuk mengantarkan paparan pokok tersebut, tulisan ini diawali dengan uraian potensi lokal dan pembelajaran seni rupa.

PEMBAHASAN

Potensi Lokal dan Pembelajaran Seni Rupa

Potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Kata potensi berasal dari Bahasa latin yaitu *potentia* yang berarti kemampuan. Potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, pengaruh, daya dan kefungsiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan kemampuan dasar, kekuatan, kesanggupan dan daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Potensi lokal merupakan kekayaan alam, budaya dan sumber daya manusia di suatu daerah yang memiliki kekhasan berdasarkan kondisi geografis, iklim dan alam daerah. Keberagaman potensi lokal yang ada di setiap daerah perlu dipelajari lebih mendalam sehingga dapat memunculkan inovasi baru guna untuk mengembangkan, meningkatkan dan melestarikan potensi yang ada. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia

pendidikan, salah satunya adalah pembelajaran seni rupa. Pendidikan memiliki peran sentral dan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan subjek yang berperan dalam mengembangkan potensi lokal yang ada, sehingga pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa menjadi jalan alternatif untuk melestarikannya.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk belajar. Belajar adalah proses yang menimbulkan perubahan baik itu pengetahuan, sikap, tingkah-laku dan keterampilan seseorang melalui pengalaman, latihan dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Winkell seperti yang dikutip oleh Purnamasari (2009), belajar merupakan aktivitas mental yang terdapat interaksi aktif dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, nilai, sikap, pemahaman, dan keterampilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang berguna bagi siswa agar siap terjun ke masyarakat, sedangkan seni rupa sendiri adalah suatu jenis seni yang pengamatannya menggunakan mata (Rondhi, 2002:13). Seni rupa adalah salah satu konsep cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa seperti: bidang, garis, bentuk, ruang, warna dan tekstur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran seni rupa adalah proses belajar yang menekankan unsur-unsur rupa garis, bidang, atau raut, bentuk, tekstur, warna dan ruang dengan menggunakan kenikmatan visual sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan, yang secara spesifik dalam tulisan ini dikaitkan dengan potensi lokal.

Potensi Lokal Kabupaten Jepara

Jepara adalah sebuah kota kabupaten yang terletak di pantai utara Jawa Tengah lazim disebut sebagai *The World Carving Centre* (Kurniawan & Widyastuti, 2018:91). Kota Jepara yang sudah dikenal dengan daerah kawasan industri ukir kayu ini, memiliki berbagai potensi lokal yang terdapat di seluruh penjuru daerah di Jepara, dengan kekhasan dan keunikan masing-masing. Potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni rupa

sebagai objek untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun beberapa potensi lokal yang ada di Jepara seperti seni ukir, kerajinan tenun Troso, kerajinan keramik Mayong, Patung ukir Mulyoharjo, kerajinan anyam Telukwetan dan seni Batik Jepara.



Gambar 1. Seni Ukir Jepara
(Mebelkamal.com, diakses 31 Desember 2020)

Kerajinan ukir kayu yang sudah melekat erat dengan kota Jepara ini, dimulai sejak zaman Ratu Kalinyamat. Bukti ini dapat dilihat pada dinding bangunan masjid Mantingan (Kurniawan & Widyastuti, 2018:92). Berbeda dengan kerajinan ukir kayu di daerah lain, kerajinan ukir kayu di Jepara memiliki kesan yang kuat. Para penggemar seni ukir mengungkapkan bahwa seni ukir Jepara selalu terlihat luwes, kalem, natural dan tidak membosankan ketika melihat. Hal ini yang menyebabkan ukir corak khas Jepara banyak dipajang daripada yang melekat sesuai fungsinya. Selain itu kepopuleran Jepara *Furniture* juga dilihat dari profesionalitas seniman yang membuatnya, dengan jiwa seni yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Potensi semacam ini sangat penting untuk dilestarikan dan dipelajari lebih jauh, sehingga mampu dikenal dan mampu bersaing secara konsisten seiring perubahan zaman.



Gambar 2. Tenun Troso Jepara
(Kompasiana.com, diakses 31 Desember 2020)

Tenun merupakan kerajinan yang berasal dari bahan yang dibuat dari benang yaitu kapas, sutra, dan sebagainya dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi. Daerah Jepara yang masyarakatnya perajin tenun terletak di desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Menurut masyarakat sekitar pembuatan kerajinan tenun Troso Jepara sudah ada sejak tahun 1800, dan mulai berkembang dari tahun 1960 hingga sekarang. Ciri khas kerajinan tenun ikat di Desa Troso yaitu menggunakan banyak ragam hias yang mengambil dari ragam hias Nusantara. Perpaduan ragam hias tersebut dapat memperkaya ragam hias tenun ikat Troso, sehingga hasil tenun ikat Troso lebih menarik dan bervariasi.

Tenun ikat Troso merupakan salah satu keterampilan sekaligus usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Masuknya tenun ikat Troso diperkirakan bersamaan dengan masuknya agama Islam pada masa Kerajaan Mataram. Awalnya, tenun ikat Troso ini digunakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat setempat. Namun seiring perkembangan zaman tenun Troso Jepara mulai berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat luas hingga mancanegara.

Memiliki nilai historis tinggi dan keunikan tersendiri, tenun Troso sangat penting dijadikan sebagai objek pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran seni rupa, sangat perlu menggali pengetahuan tentang Tenun Troso.



Gambar 3. Kerajinan Keramik Mayong
(Rumah Kartini.com, diakses 31 Desember 2020)

Desa Mayong Lor terletak di wilayah Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah dan dikenal sebagai daerah sentra industri kerajinan keramik tradisional warisan dari nenek moyang. Keramik merupakan benda-benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu tertentu. Kehadiran keramik sebagai salah satu karya seni rupa telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Warga masyarakat Mayong Lor mayoritas yang berpendidikan dasar dan menengah, mengandalkan sumber mata pencaharian sehari-hari sebagai perajin keramik (Triyanto, 2015: 3).

Berdasarkan penelitian oleh Triyanto (2015: 5) Potensi lokal Jepara yang berada di Desa Mayong Lor ini sudah berlangsung selama enam abad. Hal ini terus berjalan melalui proses pewarisan. Dalam proses tersebut, pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan keterampilan ditransmisikan melalui proses pendidikan informal dalam keluarga. Hal ini dilakukan supaya mentradisi menjadi suatu kebudayaan bagi generasi penerusnya.



Gambar 4. Patung Ukir Mulyoharjo
(Google.com, diakses 31 Desember 2020)

Seni patung dan relief ukir merupakan salah satu potensi lokal yang berada di Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara. Hampir semua masyarakatnya berprofesi sebagai perajin seni patung dan ukir. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Jepara, pada tahun 2003 menjadikan Desa Mulyoharjo sebagai sentra industri seni patung dan ukir. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan kekuatan industri ukir Jepara yang mengalami penurunan.

Seni patung dan relief ukir yang menjadi produk unggulan Mulyoharjo ini memerlukan waktu yang lama dalam proses pembuatannya. Seni patung merupakan produk seni rupa yang menampilkan sosok tertentu, sehingga dapat

dinikmati dari berbagai arah. Sementara relief berdasarkan pendapat Rifandi & Haryanto (2020:13), merupakan pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya. Mayoritas masyarakat Mulyoharjo banyak memberi pengaruh bagi perkembangan seni patung dan relief kayu di wilayah Kabupaten Jepara.



Gambar 5. Batik Jepara
(Google.com, diakses 31 Desember 2020)

Selain seni ukir, R. A Kartini juga memberikan perhatian yang sama terhadap kerajinan batik di Jepara. Meskipun Batik Jepara tidak berkembang maju sebagaimana seni ukir kayu, tetapi industri batik tetap bertahan dan mulai bergeliat tumbuh dan berkembang kembali.

Batik yang mulai berkembang di Jepara merupakan batik asli yang menggunakan lilin panas sebagai perintang warna dengan melalui proses tahapan yang spesifik. Teknik membatik menurut Susanto (2018) adalah proses pekerjaan yang dimulai dari penyiapan mori sampai menjadi kain batik. Pada awalnya batik Jepara dipengaruhi oleh motif-motif batik lain seperti batik Solo. Guna mengembangkan kekhasan daerah, mulailah batik Jepara mengkreasi motif ukir kedalam motif batik (Wulandari & Salma, 2019:22). Namun dalam penelitian yang telah dilakukan tersebut direkomendasikan untuk menciptakan motif baru agar terlihat lebih luwes. Motif ukir khas Jepara yang merupakan hasil stilasi dari tumbuh-tumbuhan, berupa bunga, daun dan sulur-suluran serta binatang dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan motif-motif baru khas Jepara. Sehingga terciptanya motif-motif baru khas Jepara, dapat menjadi terobosan dalam mengembangkan industri batik Jepara yang mampu bersaing dengan batik-batik dari daerah lain.

Dengan demikian sangat penting pemanfaatan potensi lokal diterapkan dalam pembelajaran seni rupa, karena proses belajar yang dilakukan terus-menerus, juga dapat menjadi jembatan dalam mengembangkan potensi lokal secara optimal.

Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Potensi Lokal Kabupaten/Kota Jepara dalam Pembelajaran Seni Rupa

Pendidikan memiliki peranan penting dan strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan kehidupan yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai, terbentuk melalui pendidikan. Pendidikan juga dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan potensi yang ada di sekitar, termasuk potensi lokal yang ada di daerah Jepara. Pendidikan yang dapat menerapkan potensi lokal salah satunya adalah pembelajaran seni rupa.

Pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa memiliki peluang yang sangat signifikan, seperti dapat menjadi upaya pelestarian potensi lokal yang ada dengan terus mempelajarinya. Melalui pembelajaran seni rupa, pemanfaatan potensi lokal menjadi peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi lokal sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan kebudayaan. Sebab suatu potensi lokal dan dunia seni rupa tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam suatu daerah. Selain itu peluang untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan anak dalam mengeksplorasi potensi lokal semakin luas, karena potensi lokal mulai diterapkan dalam pembelajaran seni rupa sehingga menjadi wadah untuk penyaluran bakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hatimah (2006: 42), pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran, seperti yang diterapkan pada PKBM dapat diimplementasikan secara efektif dan berhasil. Dengan adanya penelitian tersebut, peluang keberhasilan pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa semakin besar.

Memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa tidak dipungkiri, akan ditemukan tantangan-tantangan yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu penulis akan memaparkan tantangan-

tantangan apa saja yang kemungkinan akan dihadapi. Dimulai dari internal siswa yang tidak semua peserta didik minat dalam pembelajaran seni rupa. Hal ini dalam proses pembelajaran akan menjadi disepelekan. Memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa menjadi hal yang kurang diminati karena *mindset* peserta didik saat ini telah dipengaruhi budaya luar. Karakter siswa menjadi tantangan tersendiri dalam proses pemanfaatan potensi lokal daerah dalam pembelajaran seni rupa.

Tantangan lain yang harus dihadapi adalah faktor eksternal, seperti laju perubahan zaman yang memungkinkan hal ini sulit untuk diterapkan. Peserta didik yang sudah pandai dengan teknologi dan kurang *ware* dengan pengaruh budaya luar, menjadi kurang *care* dengan potensi lokal yang ada. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mengasah dan melatih *soft skill*, menjadi terbuang percuma dengan banyak bermain gawai. Potensi lokal seperti mengukir kayu, menenun, dan membatik, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pengerjaannya, apalagi dalam pembelajaran. Peserta didik membutuhkan tahapan-tahap tertentu agar dapat menguasai salah satu dari potensi lokal yang ada. Sulitnya mempelajari potensi lokal tersebut, menjadi tantangan untuk penerapan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa, sebab peserta didik yang tidak suka ribet dan lebih menyukai hal yang cepat atau instan.

Kurang adanya dukungan dari pemerintah untuk memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa seperti dari segi finansial juga menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik memerlukan modal yang cukup besar untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut hal ini juga diikuti oleh kondisi ekonomi masing-masing peserta didik. Beberapa tantangan yang telah disebutkan di atas dapat disiasati atau dicegah dengan menentukan strategi yang sesuai dengan pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa.

Strategi Pemanfaatan Potensi Lokal Kabupaten/Kota Jepara dalam Pembelajaran Seni Rupa

Berangkat dari analisis peluang dan tantangan pemanfaatan potensi lokal dalam

pembelajaran seni rupa, penulis mencoba merekomendasi strategi apa saja yang dapat digunakan supaya dapat berhasil memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran seni rupa. Yang pertama mengubah *mindset* peserta didik akan pentingnya mempelajari kebudayaan daerah melalui potensi-potensi lokal yang ada. Kemudian memberikan pemahaman bahwa semua hal dapat dipelajari, asalkan ada kemauan dan tekad dalam diri masing-masing. Seorang guru juga membentengi peserta didik agar tidak terpengaruh oleh budaya luar, dan pandai dalam menyesuaikan laju perubahan zaman.

Strategi yang kedua adalah membuat suatu pembelajaran yang unik, menarik dan tidak membosankan. Hal ini dapat dilakukan seorang guru untuk mengambil simpati dan perhatian anak dalam proses pembelajaran, sehingga pemanfaatan potensi lokal yang dikemas secara unik dan menarik dalam proses pembelajaran seni rupa dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Selain itu dengan menanamkan pola karakter yang sabar, telaten, dan penuh semangat, akan membawa anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Strategi yang terakhir adalah bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang terkait, membangun jejaring guna untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran. Seperti bekerja sama dengan perusahaan ukir kayu atau pengusaha tenun Troso untuk memberikan dukungan berupa penyaluran ilmu pengetahuan dari pengalaman mereka yang didapat secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Selain itu dukungan dari pemerintah dalam segi finansial akan sangat membantu proses pembelajaran.

PENUTUP

Potensi lokal yang menjadi sumber kehidupan di suatu daerah, sangat penting untuk terus dilestarikan, dikembangkan dan ditingkatkan. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni rupa. Pemanfaatan potensi lokal daerah Jepara dalam pembelajaran seni rupa memiliki peluang dan tantangan yang harus diketahui. Peluang yang ada seperti menjadi upaya pelestarian potensi lokal dengan terus mempelajarinya, untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi lokal, dengan ilmu

pengetahuan yang berhubungan dengan kebudayaan, serta untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi potensi lokal yang semakin luas, hal tersebut dapat dimulai diterapkan dalam pembelajaran seni rupa sehingga menjadi wadah untuk penyaluran bakat. Sedangkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi berasal dari faktor internal seperti karakter peserta didik dan faktor eksternal yaitu pengaruh laju perubahan zaman dan budaya asing, serta dari segi finansial yang harus dipenuhi untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran seni rupa.

Dengan mengetahui peluang yang menjadi semangat terlaksananya pemanfaatan potensi lokal Jepara dan mengetahui tantangan yang harus dihadapi, sehingga menjadi acuan dalam penerapannya, kemudian menentukan strategi-strategi yaitu mengubah *mindset* peserta didik akan pentingnya mempelajari kebudayaan daerah melalui potensi lokal yang ada, kemudian membuat suatu pembelajaran yang unik, menarik dan tidak membosankan serta bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang terkait, membangun jejaring guna untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aditiawati, Pingkan., dkk. (2016). Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sosioteknologi ITB*, 15 (1), 59-67.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Pakhi Pamungkas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hatimah, Ihat. (2006). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM. *Mimbar Pendidikan*, 1 (25), 39-45.
- Kurniawan, B.K. & Widyastuti. (2018). Jepara, Ukiran, dan Perubahan Zaman. *Productum*:

Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk), 3(3), 91-94.

- Meka. (2017, Januari 6). Mebelkamal: Furniture Mebel Kayu Jati Jepara Asli. Diakses dari http://www.mebelkamal.com/furniture-tips.html?id=Selayang_Pandang_tentang_Ukiran_Jepara
- Purnamasari, M.D. (2009). Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/2495/>
- Rifandi, F.M., & Haryanto, E. (2020). Kajian Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo Jepara. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 9(3), 12-22.
- Riyoko, Sino. (2014). IBM Industri Kecil dan Menengah Seni Patung dan Ukir Mulyoharjo Kabupaten Jepara. *Jurnal DISPROTEK*, 5(1), 55-64.
- Rondhi, Muhammad. (2002). *Tinjauan Seni Rupa*. Semarang: UNNES.
- Setiawan, A. & Sulaiman, A.M. (2017). Pengembangan Desain Motif Ukir untuk Aktualisasi Identitas Jepara sebagai Kota Ukir. *Andharupa Jurnal DKV dan Multimedia*, 03(1), 31- 46.
- Susanto, S. K. S. (2018). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Triyanto. (2015). Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi dalam Keluarga Komunitas Perajin. *Imajinasi Jurnal Seni*, 9(1), 1-12.
- Wulandari, E.A. & Salma, I.R. (2019). Motif Ukir dalam Kreasi Batik Khas Jepara. *Dinamika Kerajinan dan Batik (DKB)*, 36(1), 17-33.

